

**POLA KERUKUNAN DAN SIKAP TOLERASI ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA RAMA AGUNG
KECAMATAN ARGAMAKMUR BENGKULU UTARA**

PENULIS

1. Bainal Huri
2. Bimananda Rahman
3. Fauziah Afifah
4. Ira Susanti
5. Muhammad Ghazan Ersa
6. Reni Julia
7. Shintia Novella
8. Siti Khasanah
9. Uslifatun Jannah
10. Wanda Sefti Lestari

EDITOR : Dr.Nurlaili,S.Ag, M.Pd.I



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TAHUN 2022**

KATA PENGANTAR

Bangsa Indonesia sering disebut masyarakat majemuk (plural), disebabkan hampir semua agama, khususnya agama-agama besar (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu) terwakili di negara ini. Bersamaan dengan itu, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam aneka suku, etnis, budaya dan bahasa. Disamping itu bentuk negara kepulauan, menyebabkan penghayatan dan pengamalan keagamaan bangsa Indonesia unik dibanding dengan bangsabangsa lain. Fenomena semacam ini, disatu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif, namun di pihak lain dapat menjadi kendala yang mengancam kelangsungan kita dalam bearagama sekaligus berbangsa, tergantung kemampuan dan sikap kita terhadap keberagaman itu.

Oleh karena itu diperlukan kesadaran keagamaan untuk menumbuhkan sisi-sisi positif secara lebih terarah serta dapat mengidentifikasi permasalahan secara lebih substantif, yang tidak berhenti pada jargon-jargon dan simbol-simbul formal semata. Dalam konteks Indonesia permasalahan ini terasa lebih urgen untuk diadakan penelitian, karena pemahaman keagamaan yang sempit telah menghinggapi sebagian komponen bangsa, sehingga kalau tidak diatasi sesegera mungkin, insiden yang bersifat lokal akan mengarah kepada skala yang lebih besar dan mustahil program pembangunan masyarakat madani Indonesia akan dapat terwujud. Untuk itu pluralisme keagamaan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, bahkan sudah menjadi suatu keniscayaan.

Dalam konteks kekinian. Penganut agama yang bersifat *inklusif*, memandang bahwa “keselamatan” bukan monopoli agamanya. Penganut agama lain, yang secara implisit berbuat benar menurut agamanya, akan mendapatkan keselamatan juga. Sedangkan orang yang bersifat *pluralis* memandang bahwa semua agama benar dan sama. Oleh karena itu, orang yang bersifat pluralis berpandangan bahwa tidak seharusnya umat beragama bersikap eksklusif

dengan serangkaian klaim kebenaran dan keselamatan yang khusus menjadi atribut bagi mereka.

Berangkat dari uraian diatas, buku hasil penelitian telah menjelaskan model kerukuman Masyarakat di Desa Rama Agung. Semoga buku ini bisa dijadikan salah satu rujukan peneliti selanjutnya atau sebagai rujukan mahasiswa.

Bengkulu, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Metode yang Digunakan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Pola Kerukunan Antar Umat Beragama.....	8
a. Pengertian Kerukunan.....	8
b. Pola Kerukunan Umat Beragama.....	9
c. Tri Kerukunan Umat Beragama.....	11
d. Cara Membangun Kerukunan Umat Beragama.....	11
e. Strategi Memantapkan Kerukunan Hidup Umat Beragama.....	12
f. Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Islam.....	13
B. Toleransi Antar Umat Beragama.....	14
a. Pengertian Toleransi.....	14
b. Tujuan Toleransi.....	15
c. Jenis-jenis Toleransi.....	16
d. Implementasi Toleransi.....	16
e. Toleransi Kehidupan Beragama.....	16
f. Tindakan Intoleransi dalam Kehidupan Beragama.....	19
g. Toleransi Beragama.....	20
BAB III METODOLOGI PENDAMPING.....	22
A. Metode yang Dipilih.....	22
B. Obyek Pendamping.....	23
C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	24
D. Analisi yang Digunakan.....	25

BAB IV HASIL KEGIATAN.....	27
A. Profil Obyek Pendamping.....	27
B. Pelaksanaan Kegiatan	29
C. Pembahasan Penelitian.....	32
a. Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara.....	32
b. Upaya Menjaga Kerukunan Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utar.....	35
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	41
A. Simpulan	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42

DAFTAR TABEL

- 1.1 Tabel Waktu Penelitian
- 1.2 Tabel Profil Pendamping
- 1.3 Tabel Jumlah Penduduk

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto Bersama Pemuda

Gambar 1.2 Wawancara dengan Ketua Adat

Gambar 1.3 Gotong Royong Membersihkan TPU Bersama

Gambar 1.4 Bersama Warga Setelah Gotong Royong

Gambar 1.5 Diskusi Lokakarya Bersama FKUB

Gambar 1.6 Gotong Royong Kebersihan Bersama Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan cabang ilmu pendidikan yang menuntun masyarakat Indonesia untuk mampu mewujudkan cita-cita bangsa. Salah satu pelajaran penting yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu masalah toleransi antar umat beragama. Sebagai penduduk yang multikultural mengharuskan kita untuk tetap mampu melaksanakan toleransi dalam kehidupan sehari-hari jika ingin cita-cita bangsa ini dapat terwujud. Tanpa adanya toleransi tidak menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan atau konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Pelaksanaan toleransi hanya akan terwujud jika masyarakat berperilaku baik disetiap langkahnya, baik kepada orang yang memiliki agama yang sama atau berbeda dengan dirinya. Sikap-sikap itu tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa didasari dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal serta moral yang baik oleh manusia.

Sebuah desa yang didalamnya terdapat lima agama yang berbeda dan pelaksanaan toleransinya cukup baik, tentu memiliki penyebab. Hal ini merupakan sebuah kenyataan yang baik untuk diteliti guna menjadikannya contoh bagi kehidupan kita, terlebih lagi bagi kaum yang minoritas masyarakatnya berpendidikan tinggi namun belum mampu melaksanakan toleransi dengan baik.

Dasar ideologi Negara kita adalah Pancasila. Sila pertama yang berbunyi 'ketuhanan Yang Maha Esa'. Sila tersebut memerintahkan kepada kita segenap bangsa Indonesia untuk memiliki kepercayaan Kepada Tuhan Yang

Maha Esa sebagai landasan utama menjalani kehidupan. Masalah agama juga dijelaskan dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

‘Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu’

Kemudian masalah toleransi juga dibahas dalam Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, memberdayakan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadah pada bab 1 Ketentuan Umum pasal 1, Dalam Peraturan Bersama ini yang dimaksud dengan:

1. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.
2. Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama

Pelaksanaan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan bangsa sehingga tujuan negara yakni keamanan, perdamaian serta kesejahteraan dapat terwujud dengan maksimal.

Pelaksanaan toleransi antar umat beragama akan tercipta jika masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memperhatikan dan mempertimbangkan sikapnya dengan baik dan bijak kepada orang lain. Menurut pendapat Walzer

(Misrawi,2010:10) toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain:

1. Sikap untuk menerima perbedaan
2. Mengubah penyeragaman menjadi keragaman
3. Mengakui hak orang lain
4. Menghargai eksistensi orang lain

Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa Dengan adanya sikap-sikap tersebut maka kemungkinan besar toleransi antar umat beragama akan tercipta dalam masyarakat Indonesia yang multikultural ini. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikaji guna terciptanya toleransi antar umat beragama.

Desa Rama Agung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara, masyarakat di desa ini terdiri dari berbagai agama yaitu agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha, namun lebih dominan pada agama Islam, Hindu dan Kristen. Dominan nya umat Islam, Kristen danHindu didesa Rama Agung menjadikan perbedaan agama yang ada di desa ini tidak menjadikan halangan bagi para pemeluknya untuk dapat beribadah / melaksanakan ritual keagamaan dengan tenang dan khusyu. Dalam melaksanakan ibadahnya, masyarakat tidak mendapat gangguan dari pemeluk agama lain. Masyarakat tidak pernah melakukan perusakan tempat ibadah agama lain, juga tidak pernah menghalang-halangi pembuatan atau renofasi rumah ibadah. Berdasarkan data dari kepolisian setempat, tidak pernah ada kasus yang menerangkan terjadinya konflik antar umat beragama didesa Rama Agung ini.

Desa Rama Agung adalah suatu daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan, walaupun mereka hidup berbeda agama, namun mampu untuk menghormati dan menghargai satu sama lain. Di Desa Rama Agung bahkan rumah ibadah berdekatan tetapi mereka merasa tidak terganggu

dengan perbedaan itu, kondisi sosial seperti itulah menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ‘Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara’, dan salah satu yang unik di Desa tersebut mereka yang beragama non muslim mereka satu rumpun dengan orang Muslim yang membuat penulis untuk mengkaji dan meneliti apa faktor sehingga bisa terjadi kerukunan umat beragama dan tidak pernah terjadi konflik di desa tersebut.

Namun yang menarik berdasarkan hasil observasi di Desa Rama Agung, serangkaian ketegangan maupun pertentangan sosial yang pernah terjadi di Desa tersebut tidak menjurus ke arah kekerasan, tidak berlarut-larut dan tidak mempengaruhi kehidupan sosial yang ada di Desa Rama Agung. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat di Desa Rama Agung mampu hidup rukun dan menerapkan sikap toleransi antar umat beragama di kehidupan sosial sehari-hari yang dilandasi oleh paham pluralisme. Paham pluralisme adalah cikal bakal dari terbentuknya sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama di Desa Rama Agung. Paham pluralisme yang diterapkan oleh masyarakat Desa Rama Agung kehidupan sosial sehari-hari, memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir dan kesadaran masyarakat Desa Rama Agung dalam memaknai fenomena multiagama yang ada di Desa Rama Agung melalui kebenaran obyektif dalam hal beragama yang diusungnya.

Sehingga, kemunculan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu agama tertentu bisa ditekan dan dibatasi oleh masyarakat Desa Rama Agung. Sehubungan dengan diperlukannya tindakan secara nyata dalam menunjang berjalannya kehidupan sosial, masyarakat Desa Rama Agung menerapkan hidup rukun dan menerapkantoleransi antar umat beragama di kehidupan sosial sehari-hari. Sikap bertoleransi antar umat beragama yang diterapkan oleh masyarakat Desa Rama Agung di kehidupan sosial sehari-hari, tidak hanya mampu dilakukan oleh salah satu individu saja, akan tetapi mampu dilakukan oleh seluruh individu-individu di Desa Rama Agung secara

bersama-sama. Tujuan masyarakat Desa Rama Agung menerapkan sikap bertoleransi antar umat beragama adalah untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis. Pencapaian kehidupan sosial yang harmonis tersebut dapat dilihat dari kemampuan masyarakat Desa Rama Agung untuk hidup berdampingan di lingkungan sosialnya yang multiagama.

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis mencoba untuk meneliti Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dijadikan fokus penelitian, masalah pokok penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kerukunan dan sikap toleransi umat beragama di Desa Rama Agung?
2. Upaya apa yang dilakukan masyarakat umat beragama di Desa Rama Agung untuk menjaga kerukunan dan toleransi satu sama lain meskipun mereka beda agama?

C. Tujuan dan Manfaat

A. Tujuan

1. Untuk mengetahui pola kerukunan dan sikap toleransi umat beragama di Desa Rama Agung
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat umat beragama di Desa Rama Agung menjaga kerukunan dan toleransi satu sama lain meskipun mereka beda agama

B. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang pentingnya kerukunan umat beragama dan cara hidup toleransi dalam menjalani kehidupan sosialnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menjadi suatu pengalaman praktis yang berharga sebagai realisasi dan teori-teori yang diperoleh. Serta menambah pemahaman tentang sikap bertoleransi dan beragama.

b. Bagi Masyarakat

Memberi masukan kepada masyarakat tentang pentingnya kerukunan umat beragama dan sikap toleransi di Desa Rama Agung.

c. Bagi Pembaca

Agar pembaca termotivasi dan tertarik untuk mengetahui sikap bertoleransi terhadap umat beragama.

D. Metode yang Digunakan

Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan jenis penelitian Deskriptif

Kualitatif, berupa deskripsi tentang Pola Kerukunan dan sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara.

Penelitian kualitatif dipilih agar hasil penelitian tidak bertolak dari teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan sehingga

menjamin keaslian sumber data. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruk nun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni ruknun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik

antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau kerukunan hidup bersama

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.

b. Pola Kerukunan Umat Beragama

Departemen Agama (1997:3) menyatakan bahwa Kerukunan Antar umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat seagama dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin. Sedangkan Frans (2001:39) menyatakan bahwa dibutuhkan pola bentuk atau model yang biasa dipakai sebagai dasar untuk membuat atau untuk menghasilkan pola suatu atau bagian dari sesuatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

Secara *terminology*, menurut Frans Magnis Suseno dalam suharsan (2018:41) Pola Kerukunan diartikan berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu dan kerjasama dalam aspek sosial, pengertian keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Dalam konteks Indonesia kerukunan umat beragama bisa di bentuk ketika budaya masyarakat mampu menciptakan sarana pertemuan di luar konteks agama. Pada posisi inilah dibutuhkan pelestarian arena interkasi umat dari berbagai agama secara alami. Ruang interkasi yang benar-benar tumbuh dari kesadaran umat beragama untuk berbaur dengan kelompok agama lain, bukan karena interkasi yang dipaksakan, pendekatan yang memungkinkan secara rasional dilakukan untuk memulihkan kerukunan yaitu melalui pendekatan budaya, lembaga dan pemerintah kerja sama tokoh agama dan masyarakat dan kerja sama masyarakat antar umat beragama itu sendiri.

Kerukunan umat beragama yang menjadi pilar pembangunan nasional sangat di butuhkan, akan tetapi persatuan nasional akan rentan ketika kondisi ekonomi, politik dan keamanan tidak sehat. Oleh sebab itu dibutuhkan pola untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan nasional untuk memperbaiki stimulant pada semua.

Pemerintah dalam hal Departemen agama, berusaha dengan segala dana daya agar pengembangan dan penyiaran agama dapat memacu pelaksanaan pembangunan semua sector sehingga pembangunan dibidang agama merupakan bagian integral dalam Pembangunan Nasional Sesuai dengan arah pembangunan jangka panjang, bahwa pelaksanaan

Pembangunan Nasional adalah memanfaatkan semaksimal mungkin modal dan potensi dalam negeri maka pembangunan di bidang agama ialah memanfaatkan semaksimal mungkin dana dan daya umat beragama Indonesia sendiri.

c. Tri Kerukunan Umat Beragama

Tri kerukunan umat beragama merupakan konsep yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat antar umat beragama nan rukun. Istilah lainnya ialah "tri kerukunan".

- 1) Kerukunan intern umat beragama.
- 2) Kerukunan antar umat beragama.
- 3) Kerukunan antar umat beragama dan pemerintah.

Tri kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa hidup dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tidak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaranajaran agama yang diyakininya.

d. Cara Membangun Kerukunan Umat Beragama

Cara membangun kerukunan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
- 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

e. Strategi Memantapkan Kerukunan Hidup Umat Beragama

Ada beberapa strategi untuk memantapkan kerukunan umat beragama yaitu sebagai berikut:

- 1) Para pembina formal termasuk aparatur pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.

- 2) Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primordial.
- 3) Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.

f. Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Islam

Dalam kehidupan bermasyarakat tak jarang kita temu orang yang berbeda dalam hal agama atau pun pandangan lainnya. Dan perbedaan agama bukan menjadi alasan untuk kita terpecah belah. Dalam pandangan islam, orang yang berbeda pandangan agama memiliki posisi yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dan islam sangat menghormati dan menghargai perbedaan tersebut, bukan dengan menyamakan dengan keyakinan islam sendiri.

Baginda Nabi Muhammad pernah dibujuk halus oleh pemuka Quraisy dengan cara menawarkan toleransi beragama, yaitu dengan kaum muslim dalam sehari menyembah tuhan mereka para quraisy dan penganut agama pagan, serta hari berikutnya seluruh kaum quraisy akan menyembah Allah ta'ala Tuhannya Rasulullah dan kaum muslim. Pada saat itu juga turun wahyu surat Al Kafirun, dan Rasulullah membacakannya didepan para pemuka Quraisy Katakanlah:

“Hai orang-orang kafir, (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (5) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (6).”(Q.S Al- Kafirun)

Dalam konsep toleransi yang ditawarkan orang Quraisy sangat lah salah besar, karena dalam toleransi beragama berarti memberikan kebebasan orang untuk menjalankan agama atau ibadahnya sesuai dengan kepercayaannya masing masing tanpa adanya gangguan atau paksaan.

B. Toleransi Antar Umat Beragama

a. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa latin “tolerare” yang artinya bertahan, memikul. Toleran berarti saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Pihak lain tidak dipaksa, pendapat pihak lain tidak dicampuri. Itu berarti bahwa toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang yang lain disekitar dan disamping kita. Walaupun itu tidak berarti pula kepercayaan masing-masing harus diserahkan. Toleransi pun harus dibedakan dari konformisme, yaitu menerima saja apa yang dikatakan orang lain, asal ada perdamaian dan kerukunan. Jadi toleransi merupakan kerukunan umat beragama, yang dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerja sama antara berbagai golongan. (Rina,2009:12).

Umat Islam Indonesia telah mewujudkan sikap toleransi kepada pemeluk agama lain pada saat merumuskan piagam Jakarta yang merupakan embrio untuk persiapan rumusan Pembukaan UUD 1945.

Jadi dapat disimpulkan toleransi adalah sikap-sikap toleran memang ditujukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atau kelompok yang berbeda pendapat, agama, budaya, dan ras. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi menjadi semacam sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang.

b. Tujuan Toleransi

Jurhanuddin dalam bukunya Amirullah Syarbini (2011:129) berpendapat bahwa tujuan toleransi umat beragama adalah:

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan kenyataan adanya agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas negara akan terjaga.

Ketiga, menunjang dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membangun pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

c. Jenis-jenis Toleransi

- 1) Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadis nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.
- 2) Adapun toleransi terhadap non muslim mempunyai batasan tertentu selama mereka mau menghargai kita, dan tidak mengusir kita dari kampung halaman. Mereka pun harus kita hargai karena pada dasarnya sama sebagai makhluk Allah.

d. Implementasi Sikap Toleransi

Pelaksanaan sikap toleransi harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman.

e. Toleransi Kehidupan Beragama

Keragaman beragama dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Keragaman tersebut menyimpan potensi

yang dapat memperkaya warna hidup. Setiap pihak, baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun, dalam keragaman tersimpan juga potensi destruktif yang meresahkan yang dapat menghilangkan kekayaan khazanah kehidupan yang sarat keragaman. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar potensi destruktif ini tidak meledak dan berkelanjutan. Salah satu cara yang banyak dilakukan adalah memperkokoh nilai toleransi beragama.

Toleransi menurut KBBI (Alwi, et al., 2002:1478) adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dan lingkungannya.

Pada masyarakat yang multiagama, Harold Howard (Saefullah dalam Suryana,2011:133) mengatakan bahwa ada tiga prinsip umum dalam merespon keanekaragaman agama: pertama, logika bersama, Yang satu yang berwujud banyak. Kedua, agama sebagai alat, karenanya wahyu dan doktrin dari agama- agama adalah jalan atau dalam tradisi Islam disebut syariat untuk menuju Yang Satu. Ketiga, pengenalan kriteria yang mengabsahkan, maksudnya mengenakan kriteria sendiri pada agama-agama lain.

Toleransi kehidupan beragama di masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan mengingat ada lima agama yang diakui resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Suryana (2011:133) menyatakan bahwa kerukunan beragama tidak berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai

unsur dari agama totalitas tersebut. Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi beragama, yakni penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Oleh sebab itu, perlu ditekankan bahwa tidak benar bilamana toleransi dimaknai sebagai pengebirian hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk dialihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi justru sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan (UNESCO APNIEVE) dalam (Endang, 2013: 92)

Toleransi terhadap keragaman mengandung pengertian bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan. Sesuatu yang berbeda

pada orang lain hendaknya dipandang sebagai bagian yang dapat menjadi kontribusi bagi kekayaan budaya sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan memiliki nilai manfaat apabila digali dan dipahami dengan lebih arif.

Imron (2000: 95) mengatakan bahwa diperlukan keteladanan para pemimpin agama (ulama, pastur, pendeta, dan lain sebagainya) dan pemimpin organisasi keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat baik dalam berbicara, bersikap, maupun berperilaku. Para pemimpin ini perlu menunjukkan sikap dan tindakan yang bersahabat dengan individu maupun kelompok yang menganut agama lain, atau agama yang sama tetapi berbeda faham. Suasana sejuk yang jauh dari konflik perlu diusahakan oleh para pemimpin ini. Bukan sebaliknya menjadi provokator dalam menghidupkan fanatisme buta pada agama sehingga menganggap kelompok beragama lain sebagai musuhnya. Selain itu, Imron (2000:95) menambahkan perlunya mengefektifkan dan mengintensifkan forum komunikasi antar-pemimpin umat beragama secara terprogram dan kontinyu. Dengan forum komunikasi itu, para pemimpin agama dapat duduk semeja menjalin hubungan akrab di antara mereka sehingga tercipta suasana psikologis dan politis yang kondusif.

f. Toleransi Beragama

Toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Adapun kaitannya dengan agama, pengertian toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah – masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan system dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

g. Tindakan Intoleransi dalam Kehidupan Beragama

Tindakan intoleransi dalam kehidupan beragama sering menimbulkan teror di masyarakat. Terorisme secara klasik diartikan sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan rasa takut dalam masyarakat (Hakim,2004). Dengan berdalih pada agama seseorang atau sekelompok orang melakukan kekerasan terhadap orang lain sehingga orang lain atau kelompok merasa takut atau terancam hidupnya.

Tindakan intoleransi sering mengarah pada radikalisme. Alwi, et al. (2002:919) mengartikan radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Paham ini menganggap apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang harus disebarluaskan kepada masyarakat agar terjadi perubahan dalam masyarakat sesuai dengan keyakinan yang dianut. Cara yang dilakukan dengan memaksakan kehendak kepada orang lain atau menimbulkan kekerasan dan teror menimbulkan konflik sosial.

Pembahasan radikalisme yang sering menimbulkan kerusuhan dan konflik sosial sering dikaitkan dengan agama. Imron (2000: 86) menyebutkan minimal ada dua alasan mengapa dimensi agama perlu ditekankan dalam

pembahasan mengenai kerusuhan ataupun konflik sosial. Pertama, adanya indikasi bahwa modernisasi sosial-ekonomi di berbagai tempat yang berpenduduk muslim, justru mendorong peningkatan religiusitas, bukan sekularisme. Walaupun peningkatan religiusitas juga terjadi di kalangan pemeluk agama lain, yang terjadi pada umat Islam sangat mencolok. Persoalannya adalah bahwa proses itu ternyata memuat potensi yang dapat mengganggu keselarasan dalam hubungan antarumat beragama. Dalam masyarakat seperti itu, militansi cenderung meningkat, fundamentalisme berkembang, toleransi antar pemeluk agama menurun. Kedua, adanya dugaan bahwa proses yang sama menghasilkan pengenduran hubungan antara sebagian pemeluk agama dengan lembaga-lembaga keagamaan yang melayaninya.

Tindakan radikalisme sering juga terjadi pada umat Islam. Arif (2010: 113) menyatakan bahwa radikalisme Islam sering muncul di “Islam Kota” yang tidak berada pada rengkuhan budaya Islam. Dia menyatakan bahwa pesantren adalah wujud “Islam desa” yang tidak terjadi radikalisme karena Islam telah lama tumbuh dalam struktur budaya di pesantren. Berbeda dengan itu, “Islam kota” sering terseret pada globalisasi Islam karena budaya Islam kurang merengkuh dengan baik. Sebagian besar aktivis Islam tidak mengenyam pendidikan kultural Islam seperti pesantren. Hal ini menyebabkan pemahaman para aktivis terhadap agama sangat dangkal dan tidak substansial. Aktivis yang semacam inilah yang sering bertindak secara radikal karena mudah tersulut oleh provokasi dari lingkungannya.

BAB III

METODOLOGI PENDAMPIN

A. Metode yang dipilih

Metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, yakni peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara, untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu.

1. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang di lakukan secara sistematis. Observasi yang dipilih pada penelitian ini yakni observasi partisipatif. Peneliti mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan kepada informan yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki.

2. Wawancara

Teknik Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses Tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (Narasumber). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yakni peneliti mengunjungi langsung kerumah atau tempat tinggal tokoh masyarakat dan tokoh agama atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang perlu ditanyakan.

Untuk memahami pola-pola kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara, maka teknik yang di gunakan adalah teknik wawancara tidak berstruktur

atau wawancara mendalam (*indepth interview*), wawancara tidak terstruktur terdiri dari wawancara terarah dan wawancara tidak terarah.

Melalui wawancara terarah diharapkan dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari Informan yang dipilih untuk dijadikan pedoman mewakili yang lain sehingga dapat diungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi yaitu Pola kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara,.

3. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi, Pengumpulan data pada penelitian ini yakni penulis menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data secara akurat untuk menghindari kesalahan penyusunan dalam hasil penelitian.

B. Obyek Pendamping

Obyek pendamping dalam penelitian di dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Disini peneliti lebih memfokuskan kepada Masyarakat beragama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Kepala Desa dan Tokoh Agama.

Informan dalam penelitian ini di tentukan berdasarkan karakteristik yang ditentukan terlebih dahulu, yaitu dengan teknik bola salju (*snowballsampling*), adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Informan masih terlibat secara penuh dan aktif pada lingkungan yang menjadi sasaran penelitian.

- b) Informan telah cukup lama dan menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
- c) Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan.

Dalam penelitian ini informan utama adalah Kepala Desa dan Tokoh Agama didesa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan, jumlah tersebut akan berkembang dari informan satu ke informan lain sampai tercukupya informasi yang diinginkan dari informan tersebut.

C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

a. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaa adalah tempat yang digunakan untuk pengambilan data selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara.

b. Waktu pelaksanaan

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang dibutuhkan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan yakni selama kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara pada tanggal 30 April – 09 Mei, Tahun 2022.

No.	Jenis Kegiatan	April 2022				Mei 2022				Juni 2022			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Penyerahan Pengabdian Masyarakat												
2	Kegiatan Pengabdian Masyarakat												
3	Penyusunan Buku												

1.2 Tabel Waktu Pelaksanaan

D. Analisa yang digunakan

Melakukan Data yang diperoleh dari responden melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi merupakan deskripsi tentang pendapat, pengetahuan, pengalaman dan aspek lainnya untuk dianalisa dan disajikan memiliki makna.

Menurut Muhalammad Idrus (2009:147) untuk menggunakan analisis data berdasarkan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya

sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara yang meliputi kerukunan dan sikap toleransi antar umat beragama. Setelah data diperoleh, kemudian digolongkan berdasarkan sub-sub kajian yang dipelajari. Hal ini dilakukan karena data yang didapat tidak urut. Jika data kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan penelitian, semua hasil observasi, wawancara, temuan dokumentasi harus diproses dan dianalisis, setelah data disajikan maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang terkumpul melalui reduksi data kemudian penyajian data sehingga menjadi data yang siap disajikan dan akhirnya dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL KEGIATAN

A. Profil Objek Pendamping

Desa Rama Agung adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung ini terbentuk dimulai pada Tahun 1963 melalui Program Transmigrasi dari daerah Bali. Dan pada Tahun 1965 Pengelolaan Desa diserahkan kepada yang di sebut dengan Kepala Kampung Desa yang pertama dan Terpilih Bapak Ketut Toya (Alm). Saat itu kondisi Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dan dari suku Bali dan berprofesi sebagai petani.

Selanjutnya pada tahun 1977 masyarakat desa Rama Agung untuk kedua kalinya melakukan pemilihan Kepala Desa dengan cara seperti pemilihan Kepala Desa saat sekarang ini, dengan beberapa calon Kades dan sebelumnya melakukan adu Visi dan Misi dalam rencana pembangunan Desa Rama Agung. Pada pemilihan Kepala Desa Tahun 1977 ini yang terpilih menjadi Kepala Desa masih dipercayakan kepada Bapak Ketut Suwica. Dan pada periode berikutnya Kepala Desa Rama Agung dipimpin oleh Guru Putu Sudani (Alm).

Selanjutnya Bapak Nyoman Sutirka yang pada saat itu memimpin Desa Rama Agung yang bertahan selama 2 (Dua) periode. Pada saat kepemimpinan beliau selama lebih kurang 16 tahun Desa Rama Agung sudah mulai dikenal dengan sebutan Indonesia kecil karena hanya di Desa Rama Agung terdapat berbagai macam ragam suku, agama maupun kebudayaan. Pada saat itu kegiatan kelompok masyarakat banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok Mikro pada sektor perkebunan.

Adapun nama-nama Pendamping Pengabdian Masyarakat diantaranya sbb :

No	Nama	Unsur/Lembaga
1	Putu Suriade	Kepala Desa Rama Agung
2	Gede Wahyu Wijaya	Sekretaris Desa
3	Putu Melia Widariyani	Perangkat Desa Rama Agung
4	Nyoman Suryante	Perangkat Desa Rama Agung
5	Setya Niluh Sari	Perangkat Desa Rama Agung
6	Trivena Kartika P	Perangkat Desa Rama Agung
7	Siti Rohmaniah	Perangkat Desa Rama Agung
8	Putu Arma Putra	Kepala Dusun I
9	Nyoman Supriadi	Kepala Dusun II
10	Ketut Nitri	Kepala Dusun III
11	Cristina Poniarti	Tokoh Agama Katholik
12	Swandiati	Tokoh Agama Budha
13	H. Mahmud Yunus	Tokoh Agama Islam
14	Paulus Amirwanto	Tokoh Agama Katholik
15	Rahmat	Tokoh Agama Islam
16	Gede Rumania	Tokoh Agama Hindu
17	Samuel Sugiyanto	Tokoh Protestan
18	Yonas Wahyudi	Pokdarwis
19	Yunas Kristian	BPD Desa Rama Agung
20	Syarius Syarkawi	FKUB
21	Hotman Pangabean	FKUB
22	Suhardi	FKUB
23	NG. Derej	FKUB
24	Evendi	FKUB
25	Made Astawa	FKUB
26	Jembrial Simbolot	Ketua RT 07

1.2 Tabel Profil Pendamping

N O	URAIAN SUMBER DAYA MANUSIA	VOLUME	SATUAN
1.	JUMLAH KEPALA KELUARGA	765	KK
2.	JUMLAH PENDUDUK		
	- Laki-Laki	1.392	Orang
	- Perempuan	1.359	Orang
	JUMLAH	2.751	Orang
3.	JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA		
	- Islam	924	Orang
	- Kristen	866	Orang
	- Katholik	147	Orang
	- Hindu	764	Orang
	- Budha	50	Orang
	JUMLAH	2.751	Orang

1.3 Tabel Jumlah penduduk

B. Pelaksanaa Kegiatan

Pola kerukunan merupakan suatu sikap yang toleransi, sikap saling menghormati dan menghargai, dan melakukan kerjasama dalam kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Pak Gede Rumania selaku FKUB dan Ketua Adat masyarakat Hindu Desa Rama Agung pada tanggal 01 April 2022:

“Kerukunan merupakan suatu sikap yang saling menghargai antara umat manusia baik itu berbeda suku, ras dan juga beda agama karena sikap kerukunan itu bisa terjadi jika masyarakat bisa tetap melakukan hal tersebut”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan kerukunan merupakan suatu sikap saling menghormati sesama umat manusia baik itu berbeda ras, suku, dan juga agama. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Cristina Poniarti selaku FKUB dan tokoh Agama Kristen Protestan pada tanggal 9 April 2022:

“kerukunan merupakan suatu sikap yang penuh dengan toleransi, saling menghormati, saling menghargai, dan juga melakukan

kerjasama antara umat beragama baik itu berkeyakinan yang sama dan juga yang berbeda, karena dengan melakukan semua sikap tersebut maka kerukunan akan dapat terwujudkan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan pendapat masyarakat terkait kerukunan, kerukunan merupakan sikap toleransi terhadap setiap umat manusia, sikap saling menghormati dan saling menghargai serta melakukan kerjasama antara masyarakat di kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Pak Jembrial Simbolot selaku Ketua RT.07 Desa Rama Agung pada tanggal 07 April 2022 :

“Pola atau kerukunan di Desa Rama Agung ini berjalan dengan baik, masyarakat disini saling menghargai baik itu agama yang sama dan juga yang beda, sedangkan saya juga punya keluarga yang keristen dan kami saling menghargai walaupun beda keyakinan”.

Berdasarkan hasil penelitian kepada Ketua RT Desa Rama Agung kehidupan sosial di Desa Rama Agung penuh kerukunan dan saling menghargai antara masyarakat walaupun berbeda keyakinan, hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Pak Gede Wahyu Wijaya selaku Sekretaris Desa Rama Agung pada tanggal 05 April 2022:

“Kalau soal pola hidup di desa kami ini berjalan sangat baik yaitu saling menghargai antara masyarakat yang satu dan yang lain, bahkan jika dilihat kehidupan bermasyarakat di desa ini seakan-akan tidak ada yang berbeda agama karena masyarakat disini tidak pernah memilih-milih untuk bergaul entah itu beda agama sekalipun”.

Dari hasil wawancara di atas kehidupan bermasyarakat di Desa Rama Agung berjalan sangat baik, masyarakat setempat tidak pernah memandang agama dalam hal bergaul sehingga masyarakat Desa Rama Agung penuh dengan kerukunan baik itu satu keyakinan maupun beda keyakinan.

Hidup dengan penuh toleransi maka akan menciptakan kehidupan yang tentram dan damai sehingga dalam kehidupan sosial bermasyarakat dapat berjalan dengan saling menghargai yang akan menghindarkan dari hal yang negatif dalam hidup bermasyarakat. Kehidupan di Rama Agung juga berjalan dengan damai karena sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rama Agung sangat baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Pak Rahmat selaku pengurus masjid Al-Kautsar Desa Rama Agung pada tanggal 10 April 2022:

“Sikap toleransi masyarakat disini sangatlah baik, contohnya pemeluk agama Hindu melakukan ibadah di tempat suci mereka masyarakat agama islam tidak mengganggu malahan saling membantu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membantu membuat sesajen untuk ibadah agama Hindu, begitupun dengan agama Hindu jika masyarakat agama islam melakukan kegiatan ibadah masyarakat pemeluk agama Hindu juga tidak mengganggu”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rama Agung sangatlah baik dimana jika masyarakat pemeluk Hindu melakukan ibadah di tempat suci mereka masyarakat agama Islam tidak akan mengganggu kegiatan mereka, begitupun dengan masyarakat yang beragama Hindu jika masyarakat agama Islam melakukan kegiatan ibadah di mesjid masyarakat beragama Hindu tidak mengganguya pula.

Sampai saat ini kehidupan di Desa Rama Agung tidak pernah terjadi keributan atau percekcoakan antara kehidupan sosial masyarakat di Rama Agung hal ini disebabkan karena besarnya sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Pak Putu Suriade selaku Kepala Desa Rama Agung pada tanggal 12 April 2022:

“Dari dulu sampai sekarang di Desa ini tidak pernah terjadi keributan atau percekcoakan, ini disebabkan karena masyarakat disini menyadari

kita ini hidup serumpun yang berarti kita ini semuanya bersaudara dan tidak akan menjadikan pembatas hubungan jika keyakinan mereka berbeda”

Berdasarkan hasil wawancara di atas masyarakat Desa Rama Agung kerukunan kehidupan bermasyarakat selalu terjalin dengan baik dan tidak pernah terjadi keributan diantara mereka, hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Rama Agung tidak menjadikan perbedaan keyakinan sebagai pembatas untuk kerukunan mereka karena mereka telah hidup serumpun sehingga dapat dikatakan bersaudara.

C. Pembahasan Penelitian

a. Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara

Desa Rama Agung adalah salah satu desa di Kecamatan Argamakmur yang mempunyai luas wilayah 342 Ha. Jumlah penduduk Desa Rama Agung sebanyak 2.751 Jiwa yang terdiri dari 1.392 laki-laki dan 1.359 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 765 KK. Sedangkan jumlah Keluarga Miskin (Gakin) 324 Kk Berdasarkan Data Pusat Statistik dari jumlah keluarga yang ada di Desa Rama Agung. Desa Rama Agung pada dewasa ini terdiri dari berbagai macam etnis suku yang membaaur secara rukun yang terdiri dari 5 (Lima) macam pemeluk agama dan masyarakat Desa Rama Agung Memiliki Sosialisasi yang tinggi antar sesama masyarakat Desa Rama Agung.

Desa Rama Agung dari segi keagamaan terkait pola kerukunan terhadap umat beragama adalah suatu perilaku yang didasari dengan saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantu sesama umat beragama, dan berdasarkan pendapat dari masyarakat Desa Rama Agung

Kerukunan dan sikap toleransi di Desa Rama Agung berjalan sangat baik hal ini dapat dilihat dengan kehidupan sehari-hari di Desa Rama Agung saling menghargai terhadap masyarakat yang lain tanpa melihat perbedaan keyakinan. Begitupun dengan sikap toleransi dari yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rama Agung dalam kegiatan ibadah masyarakat yang berbeda keyakinan tidak pernah saling mengganggu kegiatan ibadah mereka.

Perbedaan agama di Desa Rama Agung sudah lama terjadi dan sampai saat ini tidak pernah terjadi keributan atau percekocokan di antara masyarakat yang berbeda keyakinan, hal ini dapat terjadi karena masyarakat Desa Rama Agung menyadari mereka hidup dalam serumpun dan dapat dikatakan sebagai saudara sehingga mereka dapat hidup dengan tentram dan damai.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Maftukhah 2014 yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural Studi Kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha di dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang”, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kerukunan antar umat beragama dari semua umat beragama yang terlihat dari bentuk kerukunan saat perayaan hari besar Keagamaan semua umat beragama yang saling bertoleransi bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama yang ada.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas kondisi kehidupan keagamaan di Desa Rama Agung baik itu oleh umat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha didasari dengan sikap toleransi yang dibuktikan dengan tidak adanya percekocokan yang terjadi kepada masyarakat yang berbeda agama, sikap menghormati dan menghargai yang dibuktikan dengan tidak adanya perilaku untuk mengganggu kegiatan

ibadah masyarakat yang berbeda agama, dan telah sesuai dengan pendapat mereka terkait pola kerukunan umat beraga dengan melakukan sikap toleransi, menghormati dan menghargai, maka dari itu dapat disimpulkan kondisi kehidupan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara sudah baik.

Sikap toleransi di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara sangatlah baik hal ini dapat dilihat dari bentuk toleransi dalam kegiatan keagamaan, masyarakat yang beragama islam jika mengadakan kegiatan keagamaan di mesjid masyarakat yang berkeyakinan berbeda akan turut membantu begitupun dengan sebaliknya Begitupun dengan sikap toleransi kerjasama dalam kegiatan bakti sosial seperti jika masyarakat mengadakan acara pernikahan masyarakat akan saling membantu atau gotong royong dalam kegiatan tersebut sama juga halnya dengan kegiatan ronda malam masyarakat Desa Rama Agung juga saling membantu tanpa melihat adanya perbedaan keyakinan atau perbedaan agama.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk sikap toleransi Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara sudah berjalan dengan baik, karena sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rama Agung dengan bentuk saling membantu dalam hal keagamaan seperti jika umat Islam melakukan kegiatan keagamaan masyarakat umat Kristen, Hindu dan Budha akan membantu menjaga kelancaran kegiatan tersebut, saling membantu dalam hal ekonomi seperti saling melakukan kerjasama dalam hal bidang ekonomi tanpa melihat perbedaan agama, dan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam hal acara pernikahan dan melakukan kegiatan gotong royong.

b. Upaya Menjaga Kerukunan Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara

Hidup kerukunan masyarakat di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara sangat rukun hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja mereka akan sangat hidup rukun tanpa melihat perbedaan agama yang dimiliki. Begitupun dengan petinggi-petinggi agama tidak pernah terjadi keributan dan percekocokan karena mereka sadar sebagai umat yang beragama mereka harus hidup dengan penuh kerukunan agar kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan baik.

Pola Kerukunan Umat Beragama Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sikap kerukunan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rama Agung sangatlah baik di karenakan masyarakat Desa Rama Agung memiliki keyakinan jika hidup dengan penuh kerukunan maka akan menciptakan kehidupan yang damai.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat di simpulkan kerukunan umat beragama agar tetap terjaga dengan didasari pengetahuan tentang sesama umat beragama perilaku toleransi, menghormati, menghargai sesama makhluk tuhan sangat penting untuk dijaga sehingga kerukunan dalam kehidupan sosial akan tetap ada dan terjaga.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh skinner mengenai perilaku sosial yang mengemukakan bahwa Perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam macam obyek sosial dan non sosial yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.

Begitu pula yang terjadi di Desa tersebut dimana Desa Rama Agung ini bahwa perilaku kerukunan umat beragama merupakan suatu sikap yang penuh dengan toleransi kepada setiap umat manusia walaupun terdapat perbedaan keyakinan sehingga menumbuhkan kehidupan yang penuh dengan kerukunan sesama umat manusia.

Kerukunan dan sikap toleransi di Desa Rama Agung berjalan sangat baik hal ini dapat dilihat dengan kehidupan sehari-hari di Desa Rama Agung saling menghargai terhadap masyarakat yang lain tanpa melihat perbedaan keyakinan. Begitupun dengan sikap toleransi dari yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rama Agung dalam kegiatan ibadah masyarakat yang berbeda keyakinan tidak pernah saling menggagu kegiatan ibadah mereka.

Indikator sebagai bukti terbangunnya toleransi dan kerukunan yakni adanya kesepakatan tidak tertulis dari masyarakat agar tidak menjadikan perbedaan agama dan budaya sebagai sumber perpecahan. Kesepakatan ini dapat diketahui dari informasi yang disampaikan oleh beberapa informan. Umumnya informan mengomentari bahwa masyarakat telah memiliki komitmen yang sama dan kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta tidak mempersoalkan perbedaan yang ada.

1. Cara Kerja Teori

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh skinner Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Namun pada hakikatnya terkadang dalam melakukan hubungan di lingkungannya, orang lain sering kali memandang dari segi ekonomi dan status sosialnya. Hal inilah yang biasanya memicu terjadinya perbedaan pendapat yang menyebabkan hubungan sosial terhambat. Oleh karena itu hendaklah sikap toleransi tersebut ditanamkan dalam diri seseorang

agar hal seperti ini tidak terjadi dan hubungan antar individu bisa berjalan baik.

Dalam penyesuaian diri terhadap suatu tempat baru seseorang perlu menanamkan nilai soridaritas sosial pada diri masing-masing. Toleransi sangat berpengaruh penting dalam menyesuaikan diri dengan orang lain. Misalnya ketika bertemu dengan seseorang yang berbeda agama, suku dan budaya, tetap diperlukan adanya Toleransi yaitu harus saling menghormati sesama meskipun terdapat berbagai perbedaan. Sebagai makhluk sosial kita harus saling tolong menolong satu sama lain tanpa membedakan apapun. Begitu pula dengan interaksi yang terjadi tidak diperlukan adanya perbedaan suku, budaya dan agama. Kita adalah satu.

2. Nilai Kebaruan

Berdasarkan analisis diperoleh beberapa temuan akhir yang merupakan nilai kebaruan dari fokus penelitian, nilai kebaruan tersebut yaitu bentuk bentuk sikap toleransi di Desa Rama Agung sudah berjalan dengan baik, karena sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rama Agung dengan bentuk saling membantu dalam hal keagamaan untuk membantu menjaga kelancaran kegiatan tersebut, saling membantu dalam hal ekonomi seperti saling melakukan kerjasama dalam hal bidang ekonomi tanpa melihat perbedaan agama, dan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam hal acara pernikahan dan melakukan kegiatan gotong royong desa..

Gambar 1.1 Foto Bersama Pemuda



Gambar 1.2 Wawancara dengan Ketua Adat



Gambar 1.3 Gotong Royong Membersihkan TPU Bersama



Gambar 1.4 Bersama Warga Setelah Gotong Royong



Gambar 1.5 Diskusi Lokakarya Bersama FKUB



Gambar 1.6 Gotong Royong Kebersihan Bersama Masyarakat



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pola kerukunan dan sikap toleransi umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara adalah sebagai berikut:

1. Pola kerukunan dan sikap toleransi umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara dengan mewujudkan kerjasama di bidang keagamaan, bidang ekonomi, dan bidang bakti sosial.
2. Masyarakat Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara dalam menjada toleransi dan sikap kerukuan dengan mewujudkan rasa saling menghormati dan dan menghargai sesama manusia.

B. Saran

1. Diharapkan kepada msyarakat Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara agar lebih menanamkan rasa toleransi dan kerukunan kepada anak-anak mereka sehingga kedepannya tetap terjalin dengan baik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber ilmu bagi desa-desa lain agar kehidupan bermasyarakat di desa lain dapat terjalin dengan baik.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang berhubungan dalam peneltian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syaiful. 2010. *Deradikalisasi Islam, Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Depok: Koekoesan bekerjasama dengan British Council.
- A.R. Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibn Khaldun* (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.165
- Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011).
- Alwi, Hasan, et al. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Cyril Glase, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 117.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 1997.
- Endang, Busri. 2013. *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*.
- Frans, Magnis.2001. *Etika sebuah analisa falsafi kebijakan hidup jawa*.Kajarta:PT.Gramedia Pustaka Utama
- Hakim, L. 2004. *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta.
- Halim, Abdillah. 2010. *Telaah Politik Hukum dan Kebebasan Beragama terhadap UU No. 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan, Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Imron, A. 2000. Budaya Kekerasan dalam Konflik Antaretnis dan Agama: Perspektif Religius- Kultural. *Jurnal Akademika*, No. 01 Tahun XIX/2000. Surakarta: MUP.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Maftukhah, Umi. 2014. Kerukunan antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Buddha di Dusun Losari, Kalurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang). <http://digilib.uin-suka.ac.id/>, diakses 5 juni 2020.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rina Rehayati, Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama), *Jurnal*, Vol.1, No.1, 2009.
- Sekertaris jenderal MPR RI.2017.*UU Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.cetakan keenambelas april 2017:Jakata

- Suharsan. 2018. Penelitian ini berjudul “Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng”. skripsi. Makassar :UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>, diakses 6 juni 2020.
- Suryana, Toto. 2011. “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antarumat Beragama” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, vol. 9, no. 2, hlm. 127.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shihbudi, Riza.2006. *Menyandra Timur Tengah*, Jakarta :Mizan,
- Syaukani, Imam.2008. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan PerundangUndangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta:Puslitbang.
- Turmudzi Endang. 2011. “Masalah Kerukunan Umat Beragama di Indonesia” dalam *Jurnal Multikultura dan Multireligius*, vol. 10, no. 3, hlm. 529.
- Mustaqim.2020.Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatam Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner),diakses pada tanggal 6 januari 2021.